

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang dituntut untuk senantiasa meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui pilar-pilarnya yang dianggap mampu menopang dan memajukan kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata. Diantara aspek yang mempengaruhi adalah sektor koperasi, BUMN, serta perusahaan swasta.

Koperasi merupakan usaha yang beranggotakan orang atau badan hukum yang berlandaskan pada asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi. Peranannya untuk memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Di Indonesia perkembangannya cukup bagus ditandai dengan banyaknya berdiri koperasi baik dalam bentuk simpan pinjam maupun serba usaha.

BUMN adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan yang dipisahkan. Seperti dalam UUD 1994 pasal 33 ayat 3 menyatakan bahwa “Bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya di kuasai oleh negara dan dipergunakan sebesar-besarnya untuk kemakmuran rakyat”. Dengan demikian salah satu perwujudan dari pasal tersebut adalah melakukan kegiatan usaha yang menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat luas. Contohnya adalah Pertamina Indonesia, Perum DAMRI, Perum Bulog dan lain sebagainya.

Perusahaan swasta merupakan perusahaan atau badan hukum yang dikelola oleh pihak swasta. Contohnya PT, CV. Tujuannya untuk mencari keuntungan seoptimal mungkin, melalui penyediaan barang atau jasa, membuka lapangan pekerjaan sehingga membantu pemerintah dalam mengurangi angka pengangguran serta memberi kontribusi dalam pemasukan dana berupa pajak.

Dalam kondisi yang semakin berkembang saat ini, perusahaan perlu suntikan modal yang cukup besar. Untuk memperolehnya dapat meminjam dana ke bank dengan pertimbangan adanya faktor bunga. Suatu bank pastinya akan memperhatikan keadaan perusahaan melalui 4C yaitu: 1) Collateral merupakan jaminan yang mungkin bisa disita apabila ternyata calon nasabah tidak dapat memenuhi kewajibannya. 2) Capital yakni kondisi kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan. 3) Character adalah data tentang kepribadian dari calon nasabah seperti sifat-sifat pribadi, kebiasaan-kebiasaan, cara hidup, latar belakang keluarga maupun hobinya. 4) Condition dalam hal ini berarti pembiayaan yang diberikan perlu mempertimbangkan kondisi ekonomi yang dikaitkan dengan prospek usaha calon nasabah.

Cara lain untuk mendapatkan dana adalah menjadikan perusahaan *go public* atau terbuka yaitu kegiatan penawaran saham maupun efek lainnya yang dilakukan oleh emiten (perusahaan yang akan *go public*) untuk menjualnya kepada masyarakat berdasarkan tata cara yang diatur oleh UU Pasar Modal dan Peraturan Pelaksanaannya.

Untuk menjadi perusahaan publik perlu melakukan persiapan internal dan dokumentasi sesuai dengan persyaratan yang diperlukannya, serta memenuhi semua hal yang ditetapkan BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal). Secara garis besar syaratnya antara lain: 1) Perusahaan merupakan badan hukum yang sah dan telah mentaati peraturan pemerintah selama ini, termasuk memiliki izin usaha, izin domisili, membayar pajak dan lain-lain. 2) Telah mencapai skala usaha tertentu atau relative cukup besar yang menyangkut perputaran uang lebih dari ratusan miliar rupiah. Hal ini dibuktikan dengan kapasitas produksi, jumlah asset, penjualan konkret dan lain sebagainya. 3) Perusahaan menunjukkan kinerja yang baik berdasarkan bukti yang diperlihatkan dalam bentuk berbagai materi seperti laporan keuangan, neraca, pencatatan positif rekening dibank dan lainnya. 4) Perusahaan harus mendapatkan keuntungan. 5) Perusahaan sudah diaudit dan dinyatakan sehat oleh auditor publik. 6) Perusahaan tidak melanggar aturan Departemen Tenaga Kerja dalam pengelolaan sumber daya manusia. 7) Taat membayar pajak. 8) Mempunyai reputasi baik serta bermasa depan cemerlang. 9) Ada pihak yang memberi jaminan terhadap perusahaan yang akan *go public*, yaitu sebuah institusi legal yang direstui BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal).

Tahapan-tahapan dalam proses penawaran umum atau *go public* diantaranya sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan merupakan tahap awal dengan melakukan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) untuk meminta persetujuan para pemegang saham dalam rangka penawaran umum.

2. Tahap Pengajuan Pernyataan Pendaftaran yakni melengkapi dokumen-dokumen pendukung calon emiten serta menyampaikan pendaftaran kepada Badan Pengawas Pasar Modal hingga BAPEPAM menyatakan pernyataan pendaftaran menjadi efektif.
3. Tahap Penawaran Saham yang merupakan tahapan utama karena pada waktu inilah emiten menawarkannya pada investor. Pembelian dapat dilakukan melalui agen-agen penjual yang telah ditunjuk.
4. Tahap Pencatatan saham di Bursa Efek. Di Indonesia dicatatkan pada Bursa Efek Indonesia.

Dalam melakukan pembelian surat berharga, investor berhak memilih bentuk investasi manakah yang diinginkan. Adapun jenis yang ditawarkan oleh perusahaan *go public* antara lain: reksadana, obligasi dan saham.

Reksadana merupakan saham, obligasi atau efek lain yang dibeli oleh sejumlah investor dan dikelola oleh sebuah perusahaan investasi yang professional. Dengan membeli sebagian unit penyertaan investor individual dengan dana yang terbatas, maka dapat menikmati manfaat atas kepemilikan sejumlah efek tanpa kesulitan dalam menganalisisnya.

Obligasi adalah efek yang bersifat hutang jangka panjang. Sedangkan Saham merupakan tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan ini maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Perkembangan Pasar Modal di Indonesia cukup bagus, hal ini dilihat dari kapitalisasi pasar yang terus meningkat beberapa tahun belakangan ini serta bertambahnya peminat pasar yang di pantau dari jumlah transaksi dan jumlah emiten baru yang terdaftar. Banyak perusahaan yang masuk dalam Pasar Modal Indonesia, diantaranya sektor manufaktur (yang menghasilkan suatu produk) seperti industri garment, textile, elektronik, rokok dan farmasi.

Industri Farmasi patut untuk dipertimbangkan sebagai tempat untuk berinvestasi. Hal ini di dukung oleh pemerintah yang mengadakan program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) yaitu suatu program pemerintah atau masyarakat dengan tujuan memberikan kepastian jaminan kesehatan yang menyeluruh bagi setiap rakyat Indonesia agar penduduk Indonesia dapat hidup sehat, produktif dan sejahtera. Adanya program Jaminan Kesehatan Nasional (JKN) membawa implikasi positif bagi pelaku industri farmasi di Indonesia. Sebagai gambaran, program yang diselenggarakan Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) ini diperkirakan akan mengalami pertumbuhan yang pesat dalam 5 (lima) tahun ke depan. Saat diluncurkan pada 1 Januari 2014, jumlah peserta JKN mencapai 121,6 juta jiwa. Setahun kemudian, Januari 2015, jumlah ini bertambah menjadi 135,7 juta peserta. Dan pada Februari 2016, kepesertaan JKN telah mencapai 162 juta. Angka ini akan masih mengalami potensi pertumbuhan, mengingat data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2015 mencapai 254,9 juta jiwa. Pertumbuhan kepesertaan JKN ini secara langsung didorong oleh Undang-undang No. 24 Tahun 2011 tentang BPJS dan

Peraturan Presiden (Perpres) No. 12 Tahun 2013 yang telah diubah melalui Perpres No. 111 Tahun 2013, yang mewajibkan seluruh penduduk Indonesia terdaftar sebagai peserta jaminan kesehatan.

Namun demikian, jumlah kepesertaan program JKN tersebut belum dapat mencerminkan pola konsumsi dalam industri farmasi nasional. Data Gabungan Pengusaha (GP) Farmasi mencatat, konsumsi industri farmasi nasional pada tahun 2014-2015 kurang lebih berada di level Rp 200 ribu per kapita per tahun. Namun, rendahnya angka ini justru mengindikasikan potensi yang besar untuk dapat tumbuh di masa depan. Aspek demografi penduduk Indonesia, khususnya persentase kelas menengah yang besar, yang memiliki akses terhadap pengetahuan tentang kesehatan dan gaya hidup diprediksi akan menjadi tulang punggung pertumbuhan tersebut. Terdapat 10 perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang masing-masing berlomba untuk meningkatkan prestasi perusahaan ditengah gejolak-gejolak yang terjadi di suatu negara.

Untuk melakukan suatu investasi maka diperlukan laporan keuangan perusahaan yang digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Berbagai teknik pengukurannya telah dikembangkan untuk memberikan gambaran yang tepat. Manajemen dan kegiatan operasional yang baik juga dapat meningkatkan laba usaha. Tolok ukur yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan adalah analisis rasio atau indeks yang menggabungkan dua data atau lebih.

Dengan menggunakan alat analisa berupa rasio dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada investor tentang baik atau buruknya posisi keuangan suatu perusahaan apabila dibandingkan dengan angka rasio yang digunakan sebagai standart. Selain itu dapat mengukur tingkat profitabilitas atau keuntungan yang mungkin akan diterima. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Apabila suatu perusahaan menghasilkan laba yang rendah maka penilaian terhadap rasio profitabilitas juga akan rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Pravita Yhuany tentang Pengaruh Profitabilitas Perusahaan (*Net Profit Margin, , Return on Asset, Dan Return On Equity* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar di JII Periode 2008-2012 menunjukkan hasil bahwa ketiga variabel tersebut memiliki pengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji kembali analisis rasio profitabilitas menggunakan ROA, ROE, NPM dengan menambahkan variabel EPS sebagai tolok ukur pengukuran kinerja keuangan perusahaan terhadap harga saham. Dengan demikian judul penelitian yang akan di kaji adalah **“Analisis Pengaruh ROA, ROE, NPM dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2015”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas dapat di rumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah variabel ROA, ROE, NPM dan EPS terdapat pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2015?
2. Untuk mengetahui manakah yang lebih dominan pengaruhnya antara variabel ROA, ROE, NPM dan EPS terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2015?.

## **1.3 Tujuan dan Manfaat penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel ROA, ROE, NPM dan EPS terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2015
2. Untuk mengetahui manakah yang lebih dominan pengaruhnya antara variabel ROA, ROE, NPM dan EPS terhadap harga saham perusahaan manufaktur sub sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2015.

### 1.3.2. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi semua pihak, terutama bagi pihak berikut :

1. Peneliti

Bagi peneliti diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan pengetahuan sehubungan dengan pengaruh ROA, ROE, NPM dan EPS terhadap harga saham perusahaan serta sebagai sarana untuk menerapkan teori-teori yang didapat selama di bangku kuliah.

2. Investor

Bagi investor dapat dijadikan sumber informasi untuk melakukan pertimbangan keputusan investasi pada perusahaan yang bersangkutan, sebab ROA, ROE, NPM dan EPS dapat dijadikan sebagai alat pengukuran kinerja keuangan perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan dan juga digunakan sebagai bahan bacaan dan perbandingan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis kinerja keuangan dalam bidang dan kajian yang sama.